

Peradaban Batik

(*Nilai dan Perkembangan*)

Ariesa Pandanwangi dkk.

Peradaban Batik

(Nilai dan Perkembangan)



IP.038.09.2021

Peradaban Batik (Nilai dan Perkembangan)

Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Arleti Mochtar Apin, Nuning Yanti Damayanti, Anna Sungkar, Cama Juli Rianingrum, Atridia Wilastrina, Dina Lestari, Nurul Primayanti, Sigit Purnomo Adi, Bandi Sobandi

Pertama kali diterbitkan pada September 2021

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-188-3

Penata Letak : Siti Khumaira Dengo

Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar — vii

1. Hilirisasi Penciptaan Karya Seni dengan Medium Tamarind ke Industri Kreatif (Studi Kasus di Purwakarta, Garut, dan Yogyakarta)
Ariesa Pandanwangi..... 1
2. Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Kreasi dalam *Workshop*
Belinda Sukapura Dewi 13
3. Batik Tamarin Peluang dan Pengembangan Dilihat dari dunia *Fashion Trend*
Arleti Mochtar Apin..... 27
4. Inovasi Teknik Batik Colet Gutta Tamarin dan Bahasa Rupa pada Motif Batik Bercerita Karya Perupa Perempuan
Nuning Yanti Damayanti..... 41
5. Batik di Jawa
Anna Sungkar..... 59
6. Representasi Motif Batik Kauman
Cama Juli Rianingrum..... 73
7. Penerapan Motif Batik pada Elemen Interior dalam Implementasi Perkembangan Teknologi
Atridia Wilastrina..... 85
8. Metode *Six Thinking Hats* dalam Pembelajaran Penciptaan *Artwear* Batik Nusantara
Dina Lestari 97

9. <i>Batik Day Fest</i> sebagai Pelestarian Kebudayaan di Era Modern	
<i>Nurul Primayanti</i>	<i>103</i>
10. Motif Batik pada Karya-Karya Seni Grafis	
<i>Sigit Purnomo Adi</i>	<i>111</i>
11. Menelusuri Nilai Nasionalisme melalui Batik Kasumedangan	
<i>Bandi Sobandi</i>	<i>121</i>

Kata Pengantar

Salah satu corak batik di Jawa yang cukup menonjol ialah “*Sekar Jagad*”, yang terdiri dari kumpulan berbagai jenis motif batik yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Demikian pula *book chapter* ini. Berbagai tulisan hasil dari penelitian dan pengamatan, serta pengalaman para pendidik yang peduli terhadap salah satu budaya warisan nenek moyak kita, yaitu Batik. Tulisan-tulisan yang tertuang dalam berbagai pendekatan dan gaya bahasa yang menyatu dalam *book chapter* seolah batik “*Sekar Jagad*” yang kaya warna dan ragam bentuk visual.

Salah satu tugas dan kewajiban seluruh rakyat Indonesia sebagai pewaris budaya batik selain melestarikan, dan mengembangkannya (berinovasi) ialah mendokumentasikannya. Pendokumentasian merupakan salah satu aspek penting yang sering kali terabaikan atau terlupakan. *Book chapter* ini merupakan salah bentuk dari pendokumentasian berbagai aspek dari budaya Batik, baik itu berupa inovasi dalam teknik membatik, bahan baku perintang warna, dan pemanfaatan batik yang lebih luas lagi dalam kehidupan manusia masa kini.

Kumpulan tulisan dalam *book chapter* ini mengingatkan kepada kita bahwa Batik bukanlah sesuatu yang statis yang tidak bisa diutak-atik. Siapapun boleh berkiprah di bidang Batik, bebas berkreasi dan berkarya melalui media Batik, tetapi meskipun demikian keaslian teknik membatik maupun ke-adiluhungan motifnya harus tetap dipelihara dan dijaga jangan sampai hilang dilupakan hanya demi menuruti kebebasan dalam berkreasi atau mengikuti perkembangan jaman semata.

Pengakuan UNESCO atas Batik sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia tidaklah permanen sifatnya. Status tersebut dapat berakhir jika kita, bangsa Indonesia, sebagai pewaris utama tradisi Batik, tidak mampu merawat keberadaannya dan menjaga kelestariannya. *Book chapter* ini bertujuan salah satunya ialah untuk menggugah kesadaran agar kita terus-menerus bersama-sama menjaga kelestarian tradisi yang tak ternilai ini.

Herman Jusuf
(Penulis, peneliti batik, dosen tekstil dan *fashion*)



Hilirisasi Penciptaan Karya Seni dengan Medium Tamarind ke Industri Kreatif (Studi kasus di Purwakarta, Garut, dan Yogyakarta)

Ariesa Pandanwangi
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

Abstrak

Medium tamarind yang ramah lingkungan masih jarang dilirik oleh seniman-seniman lukis wastra, bahkan tidak banyak orang yang mengetahui tentang keunggulan material ini untuk olahan alternative material dalam membuat karya seni lukis wastra. Karya-karya hasil penciptaan tersebut kerap dipamerkan kepada publik, baik secara *online* ataupun secara *offline*. Hasil karya seni tersebut masih langka yang di diseminasikan kesentra pematikan agar terjadi hilirisasi ke industri kreatif. Poin penting inilah yang akan dijadikan studi dalam penulisan ini. Permasalahan yang diusung adalah bagaimana strategi untuk mengimplementasikan medium tamarind ke industri kreatif. Tujuan studi ini agar terjadi hilirisasi material ramah lingkungan ke industri kreatif. Metode yang dilakukan adalah metode *Participation Action Research* dan eksplorasi material. Sampel yang dipergunakan adalah hasil dari penciptaan karya seni lukis wastra dari beberapa daerah dan dipilih masing-masing sebanyak 4 karya. Hasil dari studi ini adalah metode pendampingan dianggap paling tepat karena setiap personal dapat memanfaatkan waktu ketika terjadi pendampingan baik yang dilakukan secara daring ataupun *online* pada masa sebelum pandemi. Visualisasi karya masing-masing menampilkan keistimewaannya, yaitu warna-warna cerah banyak dipilih oleh peserta. Material yang dieksplorasi oleh peserta dinyatakan sangat mudah dibuat dan dianggap ramah lingkungan karena tidak merusak ekosistem pada saat





dibuang. Saran dari kegiatan ini dapat dikolaborasikan dengan program pemerintah, agar lebih tepat sasaran dan dapat membangun usaha kecil menengah di berbagai daerah.

Kata Kunci

hilirisasi, industri kreatif, lukis wastra, *tamarindus indica l.*

A. Pendahuluan

Penciptaan seni, merupakan wujud kreativitas yang dilakukan oleh pelaku seni dalam hal ini adalah seniman yang membuat karya seni lukis sesuai dengan kompetensinya. Jenis lukisan yang dibuat secara spesifik adalah karya seni lukis wastra dengan menggunakan material olahan tamarind yang masih jarang digunakan oleh seniman-seniman. Cara mengolahnya dibutuhkan ketrampilan untuk dapat mengukur dengan tepat perbandingan antara material yang satu dengan material lainnya. Keterampilan ini dibutuhkan agar pencipta seni dapat mahir mengungkapkan medium ini ke atas wastra (Pandanwangi, 2019; B. Sunarto, 2014; S. Sunarto & Suherman, 2017).

Tamarindus indica L., adalah biji asam jawa yang dihasilkan dari pohon asam yang banyak tumbuh di Indonesia dan dimanfaatkan sebagai bumbu masak pada beberapa kuliner di Indonesia (Hendrawati dkk., 2013). Jawa Barat merupakan salah satu penghasil tumbuhan pohon asam yang terbesar di Indonesia (Putri, 2017). Setiap bagian dari pohon asam ini banyak dimanfaatkan untuk berbagai manfaat, diantaranya sebagai penghasil oksigen, menjadi peneduh jalan, dapat menghasilkan buah yang disukai oleh burung, dapat berbunga nan indah, memiliki akar yang kuat tahan terhadap angin kencang juga tidak merusak fondasi jalan. Sehingga pada jaman dahulu kala Pemerintah Kolonial Belanda menanam pohon asam ini di sepanjang jalan yang difungsikan sebagai peneduh jalan (Setiawan, 2018). Biji asam Jawa ini memiliki potensi sebagai material yang ramah

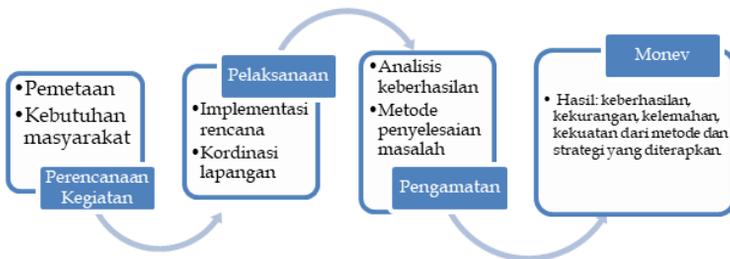




lingkungan yang dapat dipergunakan sebagai alternative dalam teknik lukis wastra (Mahardika dkk., 2020; Pandanwangi dkk., 2020; Primayanti & Lestari, 2019). Sisi potensi inilah yang belum banyak diungkapkan oleh banyak seniman dan dimanfaatkan dalam proses penciptaan karya seninya di masa pandemi ini (Pandanwangi dkk., 2020).

B. Metode

Metode pendampingan untuk wirausaha baru di tiga kota yaitu di Garut, Purwakarta, dan Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan permintaan dari pemerintah daerah setempat yang bekerja sama dengan sentra pembatikan setempat. Strategi pendampingan dilaksanakan dengan menggunakan metode *participatory action research* (PAR) dimana obyek dampingan diberikan kesempatan untuk melakukan pemberdayaan dengan skema model yang ditawarkan kemudian dilakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap karya yang dihasilkan. Sebagai bahan evaluasi juga diadakan focus group discussion (FGD) dilakukan oleh peneliti dengan sampel terpilih sebanyak 5 orang untuk diwawancarai dan menggali data tentang model pengembangan media alternative olahan tamarind sebagai material untuk membuat karya. Adapun tahapannya adalah:



Gambar 1.1 Tahapan PAR Meliputi Empat Proses, yaitu dari Perencanaan hingga Money





Tahapan metode PAR ini adalah:

1. Perencanaan (*plan*) sebagai upaya pemetaan kondisi riil kebutuhan masyarakat dikala pandemi terhadap pemenuhan kebutuhan untuk membuat batik.
2. Tindakan (*action*) dengan melakukan implementasi rencana yang telah disusun yang dibantu dan difasilitasi oleh tim di lapangan yang bekerjasama dengan penanggungjawab kegiatan di daerah setempat.
3. Mengamati (*observer*) untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kekurangan, kelemahan dan kekuatan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
4. Monitoring dan Evaluasi yang meliputi keberhasilan, kekurangan, kelemahan dan kekuatan dari metode dan strategi yang diterapkan. *Focus Group Discussion* diadakan untuk mendapatkan masukan-masukan terhadap strategi yang dilakukan dalam menyosialisasikan kebermanfaatan material tamarind.

C. Penciptaan Karya dan Sentra-Sentra Industri Kreatif

Kondisi pandemi saat ini, membutuhkan daya juang untuk pemberdayaan masyarakat di tiga kota yang telah ditentukan. Perlu jurus jitu untuk saling bersinergi, antara akademisi dan masyarakat serta industri kreatif. Hal ini dipandang penting mengingat daerah Garut dan Yogyakarta memiliki potensi daerah yang masih dapat terus ditingkatkan, sedangkan Purwakarta adalah kota yang sedang mencanangkan dan menetapkan strateginya sebagai kota penghasil batik. Saat ini sedang disiapkan rumah batik oleh pemerintah daerahnya.

Proses penciptaan seni yang dilakukan dari kampus, diawali oleh kepercayaan pihak pemerintah daerah kepada tim untuk melaksanakan pengembangan calon wirausaha baru. Mereka berasal dari lingkungan yang beragam yaitu ibu





rumah tangga, remaja putus sekolah yang membutuhkan pekerjaan, dan owner pembatikan yang penjualannya hampir tidak ada transaksi karena adanya pandemic, mereka membutuhkan peluang baru untuk mencari strategi dalam menjalankan operasionalnya.

Di bawah ini adalah pelaksanaan kegiatan setelah rangkaian persiapan dilakukan secara daring. Peserta dibuat secara berkelompok, dan masing-masing mengerjakan batik lukis.



Gambar 1.2 Sampel Pelaksanaan Kegiatan oleh Komunitas Ibu-Ibu di Purwakarta (Dokumentasi: Tim Peneliti, 2021)

Pembuatan pola diawali dengan pensil 2 B kemudian ditorehkan material ramah lingkungan melalui plastik segitiga, ke atas kain yang telah dibentangkan diatas spanram.



Gambar 1.3 Sampel Pelaksanaan Kegiatan oleh Komunitas Ibu-Ibu di Purwakarta (Dokumentasi: Tim Peneliti, 2021)

Proses pewarnaan dilakukan setelah jejak perintang kering. Fungsi perintang untuk membatasi agar warna tidak bercampur dengan warna lainnya.





Gambar 1.4 Pelaksanaan Pendampingan Luring bersama Komunitas Ibu-Ibu
(Dokumentasi: Tim Peneliti, 2021)

Proses penyelesaian karya, jejak perintang yang sudah diberi pewarnaan dan yang belum diberi pewarnaan (tampak latar berwarna putih).



Gambar 1.5 Hasil Karya yang Dihasilkan oleh Komunitas Ibu-Ibu
(Dokumentasi: Tim Peneliti, 2021)

Tahapan pengeringan, karya dapat dijemur di bawah sinar matahari. Setelah kering maka dapat langsung di cuci, limbah bekas pencucian tidak merusak lingkungan, karena berbahan dasar ramah lingkungan.

D. Penciptaan Karya Hasil dari Pendampingan

Proses penciptaan karya dengan menggunakan berbagai material telah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan terus berlanjut hingga kini. Berbagai motif diciptakan sesuai dengan unggulan daerah. Berbagai macam temuan material dan teknik juga terus dikembangkan. Hal tersebut merupakan unjuk kecintaan masyarakat kepada dunia seni. Kreasi baru terus bermunculan seiring dengan perkembangan seni dan teknologi (Pandanwangi dkk., 2020). Pembuatan karya yang dilakukan oleh komunitas ibu-ibu di





Purwakarta ini memperlihatkan bahwa gagasan imajinatif digali dari potensi yang ada di daerahnya, yaitu pusat pembuatan gerabah di Plered-Jawa Barat dan sebuah masjid Tajug Gede Cilodong yang menjadi ikon wisata religi.



Gambar 1.6 Sampel Hasil Pendampingan yang Dihasilkan oleh Komunitas Ibu-Ibu (Dokumentasi: Tim Peneliti, 2021)

Visualisasi batik kreatif (gambar 1.6), memanfaatkan gagasan visual yang diinspirasi dari potensi daerah. Teknik pewarnaan ini menggunakan kuas yang disapukan ke atas kain. Kuas yang dipergunakan berbagai ukuran sesuai dengan bidang objek yang akan diberi warna. Warna objek yang dipentingkan yaitu gerabah dan bangunan masjid berwarna oranye agar menjadi *point of interest*. Warna latar merupakan warna biru mengesankan langit. Pada bagian latar bawah dibuat dengan gradasi warna yang lembut dari arah ungu tua ke ungu muda. Gerabah dan masjid menjadi motif utama di atas permukaan kain dan motif lainnya adalah motif pendukung, yaitu bunga-bunga.

Di bawah ini adalah hasil dari pelatihan dari komunitas di Garut:



Gambar 1.7 Empat Karya Lukis Wastra yang Dibuat dengan Ukuran 40 x 60 cm (Dokumentasi: Tim Peneliti, 2020)





Visualisasi batik kreatif (gambar 1.7), memanfaatkan imajinasi penciptanya. Pewarnaannya memanfaatkan adonan pewarna yang dibuat sendiri dan hasilnya memberikan warna yang kontras, cerah.

Sedangkan hasil dari pendampingan komunitas dari Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Gambar 1.8 Empat Karya Lukis Wastra yang Dibuat dengan Ukuran 40 x 60 cm
(Dokumentasi: Tim Peneliti, 2020)

Visualisasi batik kreatif (gambar 1.8), memanfaatkan gagasan visual yang diinspirasi dari berbagai motif yang ada di Yogyakarta, motif-motif tersebut dibuat ulang, dan bentuknya di stilasi, sehingga menjadi motif yang baru. Pewarnaannya sangat berbeda dengan khas Yogyakarta yang biasanya mengarah ke warna coklat. Kali ini komunitas memberikan pewarnaan dengan warna-warna yang cerah. Hal ini mungkin disebabkan sebagian pesertanya adalah anak muda.

Hasil dari pemberdayaan masyarakat diatas yang diberikan melalui pendampingan dalam penciptaan karya seni di sentra-sentra pembatikan menjadikan sesuatu yang meningkatkan gairah para pesertanya, hal yang diminati oleh ibu-ibu karena mereka telah menetapkan tujuan dari awal untuk memulai sebuah keberhasilan. Gambar yang dibuat masih tampak sederhana, tetapi peserta yang berasal dari tiga daerah tersebut mampu menangkap dari peluang-peluang





berupa objek-objek yang kerap ditemui di lingkungannya, dan menjadikan gagasan dalam proses penciptaan karya seni.

Kegiatan ini dilakukan pada masa sebelum pandemic dan masa sesudah pandemic. Setelah pandemic, arahan dilakukan secara daring dengan terstruktur dan juga untuk finishing pewarnaan menggunakan media sosial whatsapp grup. Asistensi warna juga apabila terkendala warna mblobor ke objek lain dikomunikasikan melalui grup tersebut. Ketiga kegiatan tersebut mendapat apresiasi yang baik dan respon positif dari pemerintah setempat, terbukti ketika acara dibuka hadir perwakilan dari pihak pemerintahan. Harapannya dari pihak pemerintah hal ini merupakan suatu terobosan dengan menggunakan material ramah lingkungan dapat menghasilkan karya yang dapat dijual ke pangsa pasar, masih perlu pendampingan yang lebih intens dan uji produk melalui test pasar seperti pameran produk UMKM yang biasanya digelar oleh pihak pemerintah/perindustrian.

E. Penutup

Penciptaan karya seni melalui proses pendampingan melalui hilirisasi material ramah lingkungan ke industri kreatif baik sebelum pandemic ataupun setelah pandemic, dapat berjalan baik. Potensi lokal berupa keunggulan daerah menjadi poin penting dalam mengangkat motif-motif yang baru dan dapat bercerita tentang asal daerah batik tersebut. Melalui penciptaan karya seni, produk wastra ini diharapkan dapat menjadi estafet untuk ke generasi selanjutnya dan memunculkan kebanggaan bagi para pemakainya. Kendala yang dihadapi selama masa pandemi ini adalah pengerjaan yang digilir, tidak bisa Bersama-sama mengerjakan, sekalipun demikian, komunitas ini cepat dalam menyelesaikan kain yang berukuran pashmina. Karya batik kreatif yang dibuat memperlihatkan adanya sebuah peningkatan *hard skill* dalam penggunaan cat pewarna di atas kain. Saran dari kegiatan ini





adalah 1) Peningkatan untuk nilai estetika produk dipersiapkan dalam memasuki persaingan pasar dan dibutuhkan uji pasar melalui test produk berupa pameran produk 2) keterlibatan pihak pemerintah terkait akan pengadaan modal usaha baru bagi pelaku industri kreatif.

Daftar Rujukan

- Caldeira, S. P., De Ridder, S., & Van Bauwel, S. (2020). Between the Mundane and the Political: Women's Self-Representations on Instagram. *Social Media and Society*, 6(3), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2056305120940802>
- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., Amaliyah, L., Khotimah, H., & Qibtiyah, R. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok (Sebuah Aksi Partisipatorif dalam Memelihat Irigasi Pertanian di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun). *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2).
- Hendrawati, H., Syamsumarsih, D., & Nurhasni, N. (2013). Penggunaan Biji Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) dan Biji Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) Sebagai Koagulan Alami Dalam Perbaikan Kualitas Air Tanah. *Jurnal Kimia VALENSI*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.15408/jkv.v3i1.326>
- Hidayati, N., Hery, A., Irianti, S., & Purwaningsih, N. E. (2020). Siswa SMk Terpadu Nurul Moharomain Bersama Dosen, Alumni dan Mahasiswa Tata Busana. *Graha Pengabdian*, 2(2), 3–8.
- Mahardika, R., Fitra A, Y., & Dewi K, E. (2020). Pelatihan Lukis Batik dengan Bubur Biji Asam Untuk Guru PAUD. *IKRAITH-ABDIMAS Vol*, 3(1), 1–7. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/492/360>
- Mahmudah, N., & Supiah, S. (2018). Pemberdayaan Pada Anak-anak Gang Dolly Di SMA Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development. *Madani*, 1(1), 17–29. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md%0APEMBERDAYAAN>
- Mustadi, A., Wangid, M. N., Zubaidah, E., & Irvan, M. F. (2019). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Literasi Kelas Awal bagi Guru SD. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 203–208. <https://doi.org/10.31960/>





- caradde.v2i2.330
- Pandanwangi, A. (2019). Peran Komunitas Seni Perempuan Dalam Pengembangan Kearifan Lokal. In E. Caturwati (Ed.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini: Membangun Kecerdasan Bangsa di Bumi Nusantara* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Pandanwangi, A., Apin, A. M., Sukapura Dewi, B., Damayanti, N., Denianshah, F., & Elnissi., S. (2020). Adaptasi Pendampingan Teknik Membuat Media Alternatif Baru di Era New Normal. In S. Suyoto, A. W. N. Jati, E. T. Pramajati, & M. K. D (Eds.), *Peran Perguruan Tinggi dalam Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Pengabdian pada Masyarakat di Era New Normal* (Vol. 5, Issue 1, pp. 22–26). Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://repository.unika.ac.id/23450/1/sendimasyogya20YektiTriMenik.pdf>
- Primayanti, N., & Lestari, D. (2019). *Workshop Batik Gutha Tamarin Dalam Festival Seni Integreat Fukuoka Jepang*. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/124/95>
- Putri, C. R. H. (2017). The Potency and Use of *Tamarindus indica* on Various Therapies. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.30742/jikw.v3i2.22>
- Setiawan, E. (2018). Keragaman Populasi Pohon Asam (*Tamarindus indica* L.) di Jalan Raya Socah-Arosbaya, Kabupaten Bangkalan dan Strategi Konservasi. *Rekayasa*, 11(2), 95. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i2.4446>
- Suhendri, S., Sabri, R., Arifin, Z., Rahman, M. A., Ainaya, T., & Fahmi, H. A. (2021). Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi *Covid-19* Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 1–5. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/22128>
- Sunarto, B. (2014). Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni. In *Institutional Respository ISI Surakarta* (Issue 1). https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos-isbi/rpp/20132/rpp_89747.pdf
- Sunarto, S., & Suherman, S. (2017). *Apresiasi Seni Rupa* (A. Irawan, Deddy; Mukarram (ed.); 1st ed.). Thafa Media.



